



## PENGEMBANGAN KAMPUNG TEMATIK BERKELANJUTAN PADA KAMPUNG BLANGKON POTROJAYAN SERENGAN KOTA SURAKARTA

### SUSTAINABLE THEMATIC VILLAGE DEVELOPMENT IN KAMPUNG BLANGKON POTROJAYAN SERENGAN SURAKARTA CITY

Alfina Modiash<sup>1\*</sup>, Nany Yuliasuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro; Semarang, Indonesia

\*Korespondensi: [alfinaamodio4@gmail.com](mailto:alfinaamodio4@gmail.com)

#### Info Artikel:

- Artikel Masuk: 11 Oktober 2023
- Artikel diterima: 21 Maret 2025
- Tersedia Online: 31 Maret 2025

#### ABSTRAK

Program kampung tematik merupakan inovasi pemerintah yang menonjolkan potensi lokal kampung bertujuan mengangkat kearifan lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan permukiman. Kampung Blangkon Potrojayan merupakan salah satu kampung tematik yang berpotensi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mendukung kearifan lokal menjadi sebuah ikonik di Kota Surakarta berupa produk budaya jawa yaitu blangkon. Namun, masih terdapat permasalahan terkait dukungan infrastruktur kawasan maupun kualitas pengelolaan kampungnya. Salah satunya berupa kegiatan promosi yang masih bersifat konvensional serta jaringan jalan yang dipergunakan sebagai tempat menjemur blangkon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan pengembangan kampung tematik yang berkelanjutan di Kampung Blangkon Potrojayan. Dengan menggunakan metode kuantitatif berupa analisis skoring untuk mengetahui kondisi eksisting dan tingkat keberlanjutan kampung serta metode Importance Performance Analysis (IPA) untuk mengetahui tingkatan prioritas tindakan yang dapat menjadi usulan perbaikan. Hasil penelitian didapatkan Kampung Blangkon Potrojayan berada pada tingkat cukup berkelanjutan dengan skor 2,21 dimana terdapat 4 atribut yang menjadi prioritas utama dilakukan pengembangan yaitu kondisi jaringan jalan, jenis media promosi, pekerja yang kompeten, keikutsertaan kegiatan pameran. Prioritas pertama tindakan yang perlu dilakukan dalam mengembangkan Kampung Blangkon Potrojayan berupa perlu ditetapkannya lahan khusus penjemuran blangkon komunal yang terdapat di kawasan rencana kampung wisata dalam rangka meningkatkan kenyamanan pergerakan wisatawan dan warga lokal.

**Kata Kunci:** Kampung Berkelanjutan, Kampung Industri Blangkon, Kampung Tematik, Tindakan Pengembangan

#### ABSTRACT

The thematic village program is a government innovation that highlights the local potential of the village with the aim of promoting local wisdom, improving community welfare and the quality of the residential environment. Blangkon Potrojayan Village is one of the thematic villages that has the potential to improve community welfare and support local wisdom to become an icon in Surakarta City in the form of Javanese cultural products, namely blangkon. However, there are still problems related to regional infrastructure support and the quality of village management. One of them is in the form of promotional activities that are still conventional and the road network used as a place to dry blangkon. This study aims to determine the sustainable thematic village development actions in Blangkon Potrojayan Village. By using quantitative methods in the form of scoring analysis to determine the existing conditions and the level of sustainability of the village and the Importance Performance Analysis (IPA) method to determine the priority level of actions that can be proposed improvements. The results showed that Potrojayan Blangkon Village was at a fairly sustainable level with a score of 2.21 where there were 4 attributes that were the main priority for development, namely road network conditions, types of promotional media, competent workers, participation in exhibition activities. The first priority of actions that need to be taken in developing Blangkon Potrojayan Village is the need to develop the village.

**Keywords:** Sustainable Village, Blangkon Industry Village, Thematic Village, Development Action

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini agenda pembangunan berkelanjutan menjadi perhatian utama bagi seluruh negara di dunia. Menurut United Nations Development Programme (UNDP), pada tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) yang ke 8 didapatkan bahwa adanya upaya dalam penguatan kebijakan pembangunan yang mendukung kegiatan produksi, penciptaan lapangan kerja yang layak, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, dan mendorong formalisasi dan pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah. Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surakarta Tahun 2021-2026 industri pengolahan di Kota Surakarta merupakan salah satu aspek yang diproyeksikan mengalami kinerja yang terus membaik dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi sesuai dengan prospek ekonomi ditingkat global dan nasional. Pengembangan industri di Kota Surakarta didukung adanya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dimana pengembangan sentra IKM berperan dalam pengentasan kemiskinan melalui perluasan kesempatan kerja. Pengembangan industri kecil dan menengah tersebut sejalan dengan program pemerintah berupa penetapan kampung tematik.

Konsep kampung tematik merupakan inovasi sosial yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan kampungnya dan menciptakan karakteristik ruang yang berkelanjutan dengan peningkatan potensi lokal (Vidianti et al, 2020). Potensi-potensi seperti adanya kesamaan usaha yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakatnya, adanya kegiatan melestarikan kearifan lokal maupun budaya, atau adanya ciri khas yang kuat dimana tidak banyak kampung lain yang memiliki merupakan bentuk potensi yang dapat diangkat menjadi kampung tematik (Faizah et al., 2022). Dapat diketahui pengembangan kampung tematik berperan dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kreativitas dalam mengelola lingkungan hidup baik pada kondisi sosial dan lingkungan masyarakat (Kustiwan et al., 2015). Ikatan kekerabatan masyarakat kampung yang kuat menjadikan kampung sebagai bentuk permukiman perkotaan dengan modal sosial yang tinggi dibanding dengan bentuk permukiman perkotaan lainnya (Anindito et al, 2019). Karakteristik budaya lokal yang dimiliki oleh kampung tersebut memiliki potensi atau kekuatan ekonomi (Yuliasuti & Sukmawati, 2020).

Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang memiliki daya tarik wisatawan yang cukup tinggi dimana sesuai data BPS tahun 2023 terdapat 3,8 juta pengunjung baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal. Alasan lain pemerintah Kota Surakarta menjunjung program kampung tematik disini berupa upaya dalam memajukan sektor pariwisata untuk menghindari stagnasi obyek wisata. Kampung Blangkon Potrojayan Serengan, Surakarta merupakan salah satu kampung tematik yang berpotensi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mendukung *trademark* wilayah menjadi sebuah ikonik dengan historisnya yang sudah terbentuk sejak 1970-an. Kampung Blangkon Potrojayan merupakan kampung tematik yang dikembangkan karena adanya potensi daerah berupa industri blangkon dan letaknya yang tidak jauh dari keraton Solo yang menjadi pusat kebudayaan masyarakat jawa. Kampung Potrojayan ini memiliki keunggulan dalam variasi model blangkon diantaranya berupa model blangkon Solo, Yogyakarta, Bali, Betawi, Madura, dan beberapa daerah lainnya sesuai dengan pesanan konsumen. Tidak hanya memberikan pengaruh baik kepada pendapatan masyarakat lokalnya namun Kampung Blangkon Potrojayan menjadi salah satu kampung yang mendukung upaya mempertahankan budaya jawa berupa pembuatan blangkon.

Pemerintah kelurahan turut mendukung keberlanjutan kegiatan masyarakat lokal dengan mengadakan beberapa lomba desain blangkon yang turut diikuti oleh pengrajin di Kampung Blangkon Potrojayan. Pemerintah juga saat ini sedang melakukan pembangunan taman yang rencananya menjadi RTH kampung dan ikon kampung blangkon yang bertepatan di RW 6. Disamping potensi kampung yang kuat terdapat pula permasalahan yang dihadapi masyarakat hingga saat ini yang mempengaruhi keberhasilan kampung dalam menciptakan keberlanjutan kampung tematik.

Permasalahan tersebut berupa kurangnya pengelolaan potensi kampung berupa sarana kegiatan promosi yang masih bersifat konvensional (Purwanto et al, 2019). Hal tersebut memberikan dampak terkait tingkat penjualan produk dan pengenalan produk kerajinan ke masyarakat. Kegiatan promosi produk yang

saat ini digunakan oleh pengrajin masih melalui media konvensional seperti brosur, SMS, hingga pemasaran *Word of Mouth* (WOM) atau mulut ke mulut. Pengelolaan yang kurang tersebut juga dilihat dari Kampung Blangkon Potrojayan masih belum memiliki nilai saing pasar yang baik (Widodo, 2020). Karakteristik kawasan yang merupakan kampung berkepadatan cukup tinggi memberikan pengaruh pada luas ruang pembuatan blangkon yang masih memanfaatkan ruang tamu atau teras rumah. Dari sebagian besar pelaku industri belum memiliki ruang khusus yang digunakan sebagai menyimpan dan memamerkan produk. Selain itu, lebar jalan kampung yang masih belum mendukung kegiatan industri. Permintaan pasar terkait produk blangkon terjadi secara musiman atau hanya pada waktu-waktu tertentu saja (Triratma et al., 2019). Disamping hal tersebut, tidak dipungkiri pula dikarenakan beberapa kondisi sosial yang terus berkembang, kearifan lokal mengalami degradasi dan marginalisasi dalam menghadapi dinamika modernitas dan pergerakan zaman (Triratma et al., 2019).

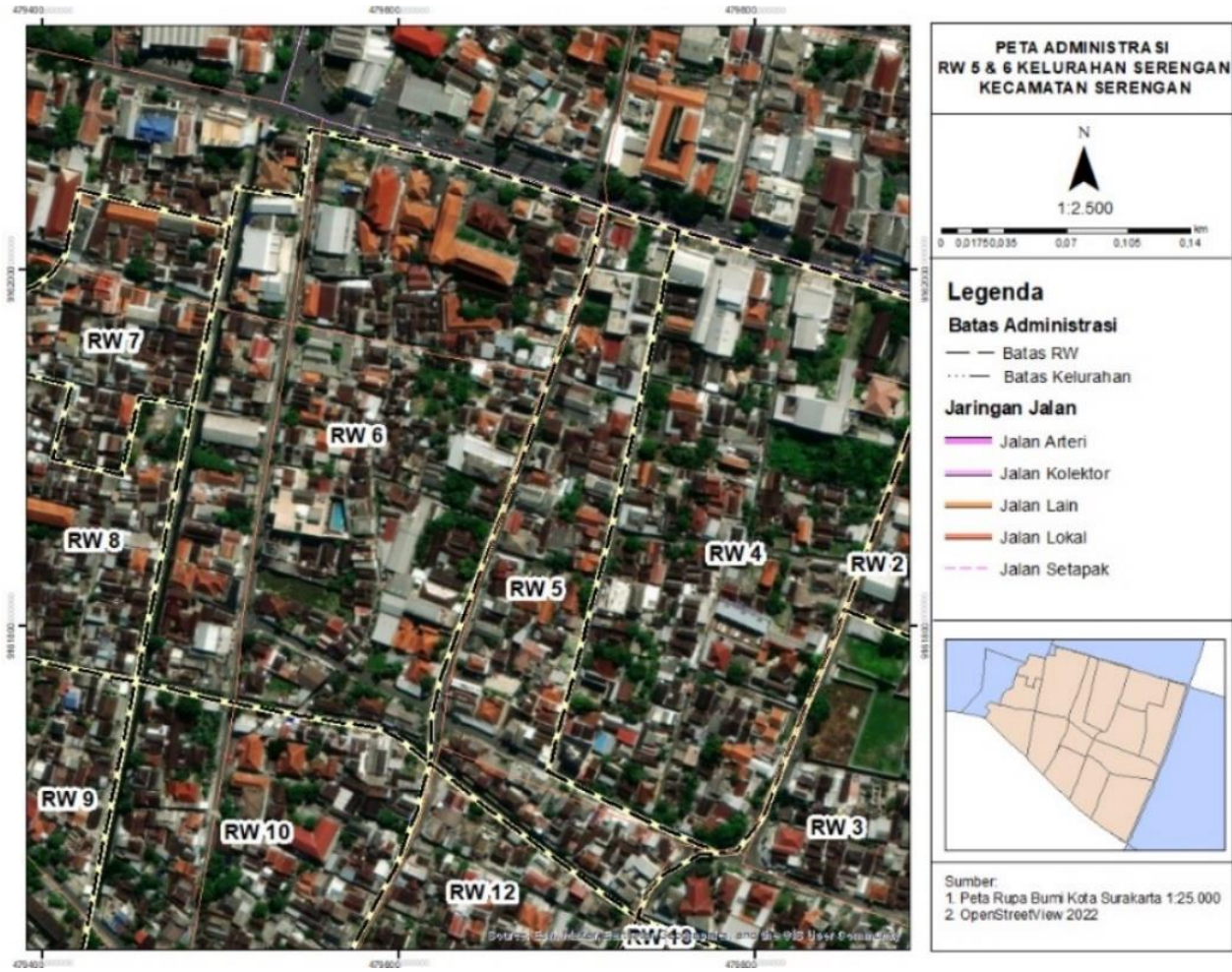
Keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan menjadi salah satu topik utama yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan kawasan dalam mencapai keberlanjutan kampung tematik dan upaya dalam mempertahankan kearifan lokal. Hal tersebut dikuatkan karena saat ini terdapat beberapa kampung tematik yang tidak dapat bertahan hingga sekarang. Tujuan penelitian ini yaitu berupa mengetahui tindakan pengembangan kampung industri kecil yang berkelanjutan di Kampung Blangkon Potrojayan Serengan Kota Surakarta. Guna mencapai tujuan penelitian dilakukan analisis terhadap pengelolaan fisik maupun kondisi sosial budaya pengrajin dalam mempertahankan dan menciptakan keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan. Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan tindakan yang perlu dilakukan oleh pihak yang berwenang dalam mempertahankan keberlanjutan kampung industri serta mempersiapkan adanya kegiatan wisata edukasi dengan penataan kawasan dan penguatan keterampilan masyarakat lokal.

## 2. DATA DAN METODE

### 2.1. Data

Ruang Lingkup penelitian berada di Kampung Potrojayan yang bertepatan pada RW 5 dan 6, Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Surakarta (dapat dilihat pada Gambar 1) yang merupakan salah satu kampung tematik yang berada di Kota Surakarta. Kampung Potrojayan merupakan kampung tematik yang ditetapkan karena adanya potensi industri blangkon yang sudah tercipta dari tahun 1986 dan merupakan upaya dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Kampung Potrojayan memiliki ciri khas pada karakteristik rumah yang tidak hanya digunakan untuk tempat beristirahat dan bersosialisasi namun juga dimanfaatkan sebagai ruang produksi blangkon. Pada sepanjang jalan kawasan permukiman RW 6, masyarakat memanfaatkan teras rumah dan pinggir jalan sebagai tempat menjemur blangkon. Pengrajin blangkon yang berada pada RW 5 dan 6 berjumlah 40 pengrajin.

Kampung Blangkon memiliki modal saing terkait keterampilan pekerja yang bisa membuat blangkon dengan berbagai desain seperti blangkon Solo, Yogyakarta, hingga Madura dan beberapa jenis lainnya sesuai permintaan konsumen. Disamping itu, lokasi Kampung Blangkon tidak jauh dari pusat Kota Surakarta dan keraton sebagai pusat kebudayaan masyarakat Jawa dari jaman dahulu. Kampung Blangkon ini dinilai selain mengangkat nilai budaya Jawa, juga memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat lokal dan sekitarnya dalam peningkatan ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan wilayah.



Gambar 1. Peta Deliniasi RW 5 & 6 Kelurahan Serengan, Surakarta

Pada penelitian ini, metode yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif yang dinilai memiliki koherensi dalam mengetahui kondisi eksisting di suatu wilayah sebagai data dalam penilaian keberlanjutan lingkungan permukiman (Dyah P & Yuliastuti, 2014). Penelitian kuantitatif merupakan metode yang mengacu pada pengumpulan dan analisis data secara numerik dan bersifat obyektif yang kemudian menghasilkan interpretasi sebagai dasar perumusan tindakan selanjutnya (Santoso & Madiistriyanto, 2021). Kemudian untuk metode pengambilan sample dengan menggunakan metode sensus atau sampling jenuh. Metode sensus atau disebut juga sampling jenuh adalah metode yang menarik semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiono, 2002). Dilakukan pengambilan sampling jenuh dengan jumlah pengrajin blangkon yang terdapat di Kampung Potrojayan yaitu sebesar 40 pelaku sesuai dengan data terbaru yang didapatkan melalui wawancara dengan ketua paguyuban pengrajin blangkon.

## 2.2. Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dengan metode analisis skoring serta metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Penggunaan metode IPA dinilai dapat mempermudah dalam mengetahui atribut yang dapat menjadi dasar usulan perbaikan dilihat dari kondisi dan kepentingan dari atribut yang sudah ditentukan (Mitzalina & Rahmawati, 2021). Dengan itu, metode IPA dapat digunakan sebagai alat analisis dalam menentukan atribut yang memiliki prioritas untuk dilakukan perbaikan dalam mendukung pengembangan Kampung Blangkon Potrojayan.

a. Analisis Kondisi Eksisting Kampung Blangkon Potrojayan

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kondisi terbaru maupun potensi masalah kampung yang terjadi di Kampung Potrojayan dimana menjadi dasar analisis selanjutnya. Data yang digunakan merupakan data hasil kuesioner yang menghasilkan data ordinal dengan skala likert. Analisis yang digunakan untuk mengolah data yaitu menggunakan analisis skoring dengan skor 1 merupakan skor terendah hingga skor 3 merupakan skor tertinggi (dapat dilihat pada Tabel 1).

**Tabel 1.** Interval Kondisi Eksisting Kampung Blangkon Potrojayan

No	Skor	Interpretasi
1	1 – 1,67	Buruk
2	1,68 – 2,35	Sedang
3	2,36 - 3	Baik

b. Analisis Tingkat Keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan Serengan Surakarta

Analisis tingkat keberlanjutan merupakan analisis yang menggunakan hasil perhitungan pada sasaran sebelumnya yaitu berupa total skor per variabel faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kampung blangkon. Pada analisis ini dilakukan pembobotan dari setiap sub variabel dengan cara mengalikan skor dengan besaran bobot masing-masing sub variabel. Pada setiap variabel memiliki bobot sebesar 100% yang nantinya didistribusikan per sub variabel. Kemudian dilakukan pengklasifikasian angka yang dihasilkan kedalam 3 interval skor sebagai berikut.

**Tabel 2.** Interval Skor Tingkat Keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan

No	Skor	Interpretasi
1	1 – 1,67	Tidak Berkelanjutan
2	1,68 – 2,35	Cukup Berkelanjutan
3	2,36 - 3	Berkelanjutan

c. Analisis Tindakan Pengembangan Kampung Blangkon Potrojayan yang Berkelanjutan

Perumusan tindakan pengembangan kampung dilihat dari variabel penelitian berupa faktor-faktor keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan yang dinilai penting dan memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan kampung tematik. Analisis perumusan tersebut menggunakan metode *Importance Performance Analysis* yang merupakan alat analisis untuk merumuskan upaya pengembangan dilihat dari kesenjangan antara aspek yang dinilai penting menurut masyarakat dengan perspektif keadaan yang sebenarnya terjadi dari aspek tersebut (Lankia et al., 2022). Menurut Ruwananda K.P (2016) IPA juga dapat didefinisikan sebagai metode analisis dalam mengukur tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan yang menjadi dasar dalam perumusan upaya pengembangan kegiatan yang efektif. Pada analisis ini menghasilkan tindakan lanjutan berdasarkan atribut yang menjadi prioritas pertama untuk dilakukan pengembangan maupun perbaikan untuk mencapai kampung tematik berupa industri blangkon yang berkelanjutan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Tingkat Keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan

Tingkat keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan didapatkan dari 4 perincian aspek yang sebelumnya sudah dirumuskan berdasarkan rumusan penelitian terdahulu hingga permasalahan yang terjadi di Kampung Potrojayan itu sendiri. 4 aspek tersebut diantaranya aspek kondisi pengrajin yang mewakili aspek sumber daya manusia, aspek modal ekonomi, aspek partisipasi pengrajin, dan aspek penunjang produktivitas yang mencakup aspek fisik maupun non fisik. Besaran skor dan hasil interpretasi (lihat Tabel 2) menunjukkan pengaruh setiap aspek terhadap keberlanjutan atau tidaknya aktivitas di dalam Kampung Blangkon Potrojayan. Dimana skor tingkat keberlanjutan tersebut didapatkan dari analisis kondisi eksisting yang telah dilakukan sebelumnya.

### Tingkat Keberlanjutan Aspek Kondisi Pengrajin

Salah satu hal yang dinilai penting dalam pelaksanaan program kampung tematik dengan tema ekonomi yaitu melalui adanya sumber daya manusia yang produktif serta adanya produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Tingkat produktivitas disini dinilai penting dalam keberhasilan kampung tematik dengan tema ekonomi. Sumber daya manusia merupakan modal yang menjadi penentu kegiatan produktivitas (Apriliani et al., 2021).

**Tabel 3.** Perhitungan Tingkat Keberlanjutan Aspek Kondisi Pengrajin

Aspek	Sub Variabel	Skor	Interpretasi	Total	Interpretasi
Kondisi Pengrajin	Tingkat Pendidikan Terakhir	2,68	Berkelanjutan	2,59	Berkelanjutan
	Tingkat Keterampilan	2,28	Cukup Berkelanjutan		
	Kondisi Kesehatan	2,83	Berkelanjutan		

Melalui perhitungan data hasil kuesioner pada setiap variabel didapatkan tingkat keberlanjutan aspek kondisi pengrajin berkelanjutan dengan nilai sebesar 2,59. Angka tersebut tergolong besar dimana didukung kualitas dari pengrajin blangkon di Kampung Blangkon Potrojayan memiliki modal dalam tingkat keterampilan yang sudah baik dilihat dari lama bekerja sebagai pengrajin blangkon. Diketahui bahwa sebagian besar pengrajin blangkon yang terdapat di Kampung Potrojayan memiliki pengalaman kerja yang cukup lama yaitu sebesar 48% atau 19 pengrajin berada pada klasifikasi 2 yaitu sudah menjalankan industri blangkon selama 5-10 tahun. Diikuti dengan 16 pengrajin masuk pada klasifikasi 3 atau telah menjadi pengrajin blangkon selama lebih dari 10 tahun. Besaran data dari kondisi tingkat keterampilan pengrajin tersebut dilakukan perhitungan pengelompokan sesuai dengan interval yang sudah ditentukan (lihat Tabel 1). Didapatkan tingkat keterampilan pengrajin blangkon memiliki kontribusi yang sedang dengan skor 2,28 dalam menciptakan keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan, dimana tidak semua pengrajin blangkon di luar Kampung Potrojayan memiliki kemampuan memproduksi blangkon dengan berbagai macam jenis sesuai kemauan konsumen.

Keberlanjutan aspek kondisi pengrajin terus membaik ditunjukkan saat ini beberapa pengrajin sudah mendirikan industri blangkon milik pribadi dimana sebelumnya pengrajin tersebut menjadi pegawai dibawah industri orang lain. Dilihat dari pola-pola masyarakat tersebut Kampung Blangkon Potrojayan memberikan dampak positif berupa membuka lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja. Bermodalkan masyarakat setempat yang sudah tidak asing dalam pembuatan kerajinan blangkon, memberikan peluang dalam bertambahnya jumlah industri di Kampung Blangkon Potrojayan seiring adanya pertambahan permintaan kerajinan blangkon. Hal tersebut juga perlu diikuti dengan pemikiran selanjutnya mengenai pengembangan kampung dalam mengenalkan produk dan atraksi yang dimiliki Kampung Blangkon Potrojayan. Pemikiran berupa inovasi pengembangan kampung tersebut juga didukung oleh tingkat pendidikan yang dimiliki pengrajin Kampung Potrojayan. Melalui kuesioner kondisi eksisting kampung diketahui tingkat pendidikan pengrajin Kampung Potrojayan memiliki kondisi yang baik yaitu sebesar 2,68 dimana pengrajin dengan lulusan SMA/ sederajat sebesar 68% dimana sisanya berada pada lulusan SMP/ sederajat. Hal tersebut memberikan nilai unggul yang dimiliki Kampung Blangkon Potrojayan dimana pendidikan memiliki kontribusi tersendiri dalam manajemen pengembangan industri hingga kemampuan pemecahan masalah dalam rangka peningkatan produktivitas industri kecil menengah (Slamet & Bintoro, 2019).

### Tingkat Keberlanjutan Aspek Modal Ekonomi

Kampung Blangkon Potrojayan merupakan kampung yang basis kegiatan utamanya merupakan kegiatan ekonomi berupa penjualan kerajinan blangkon. Modal ekonomi disini dilihat dari beberapa aspek berupa dampak dan hal-hal yang dinilai memiliki pengaruh dukungan dalam keberlanjutan kampung

blangkon ini berupa kegiatan produksi blangkon. Salah satu tujuan dari adanya pembentukan kampung blangkon disini berupa adanya peningkatan pendapatan bagi pengrajin dalam rangka tercapainya penghidupan yang lebih baik.

**Tabel 4.** Perhitungan Tingkat Keberlanjutan Aspek Modal Ekonomi

Aspek	Sub Variabel	Skor	Interpretasi	Total	Interpretasi
Modal Ekonomi	Peningkatan pendapatan	2,30	Cukup Berkelanjutan	2,38	Berkelanjutan
	Kemudahan Pengajuan Pinjaman	2,00	Cukup Berkelanjutan		
	Ketersediaan Bantuan Pendanaan maupun non pendanaan	2,83	Berkelanjutan		

Nilai keberlanjutan aspek modal ekonomi yang dimiliki oleh Kampung Blangkon Potrojayan didapatkan sebesar 2,38 dengan interpretasi masuk ke dalam interval berkelanjutan. Berdasarkan angka tersebut menunjukkan bahwa aspek modal ekonomi disini menjadi aspek yang berperan besar dalam keberlangsungan kegiatan yang terdapat di Kampung Blangkon Potrojayan. Kegiatan tersebut berupa kegiatan produksi blangkon maupun kegiatan dalam upaya mempertahankan budaya lokal pakaian adat Jawa.

Keadaan tersebut dinilai sudah baik dimana pengrajin merasakan adanya peningkatan pendapatan dari tahun ke tahun walaupun yang didapatkan tidak terlalu signifikan dengan skor 2,30 atau cukup berkelanjutan. Keadaan diketahui melalui analisis kondisi eksisting yang menunjukkan sebesar 70% atau 28 pengrajin berada pada klasifikasi skor 2 atau mendapatkan peningkatan pendapatan namun tidak secara signifikan kemudian sebesar 30% atau 12 pengrajin blangkon berada pada klasifikasi 3 atau mengatakan adanya peningkatan pendapatan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan peminat kerajinan blangkon bersifat musiman dimana terdapat waktu tertentu terjadi puncak pemesanan secara skala besar namun terdapat pula pemesanan hanya dalam porsi kecil atau pemesanan oleh perorangan. Pada saat adanya puncak pemesanan pengrajin melakukan pengajuan pinjaman untuk memenuhi biaya penyediaan bahan baku yang mana sudah terdapat beberapa pihak eksternal yang mawadahi pengrajin untuk pemenuhan modal tersebut.

Keberlangsungan kegiatan industri blangkon didukung adanya bantuan-bantuan dari pihak eksternal seperti bantuan pendanaan, bantuan alat cetak dan mesin jahit, hingga bantuan bahan berupa kain batik oleh Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian Kota Surakarta. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan ketua Paguyuban Maju Utomo Bapak Ananta, pemenuhan modal didukung karena adanya kontribusi dari pemerintah berupa penyelenggaraan pameran atau festival yang diinisiasi oleh Pokdarwis Kota Surakarta serta semangat dari penduduk Kampung Potrojayan yang terus aktif mengikuti pelatihan dan pameran.

Aspek bantuan dari pemerintah maupun non pemerintah memiliki kondisi yang baik dengan angka yang cukup tinggi yaitu 2,83 dimana sebanyak 83% pengrajin berada pada klasifikasi skor 3 atau pernah menerima bantuan berupa alat cetak. Namun pada Kampung Potrojayan belum pernah mendapatkan bantuan berupa pendanaan dari pihak eksternal sehingga terdapat beberapa pengrajin melakukan pinjaman secara mandiri. Menurut perspektif masyarakat kemudahan pengajuan pinjaman dinilai penting terutama pada waktu tertentu seperti saat adanya permintaan pasar yang tinggi. Aspek kemudahan pengajuan pinjaman berada pada kondisi sedang dengan besar nilai 2 atau cukup berkelanjutan. Hal tersebut diketahui sebanyak 26 pengrajin berada pada klasifikasi 2 atau mengatakan pengajuan pinjaman cukup mudah dilakukan. Kemudahan tersebut dilihat dari persyaratan maupun agunan yang diajukan.

#### Tingkat Keberlanjutan Aspek Partisipasi Pengrajin

Salah satu aspek utama dalam pelaksanaan program kampung tematik adalah keterlibatan masyarakat dalam merawat dan mengelola kampungnya sendiri. Dimana partisipasi pengrajin memiliki kontribusi yang sangat penting dalam keberlanjutan program kampung tematik yang mana berujung kepada

ketahanan masyarakat dalam melaksanakan program tersebut (Surjono et al., 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Martuti et al (2017) kampung tematik di Kota Semarang yang memiliki kualitas yang baik dikarenakan pada pelaksanaannya melibatkan hampir keseluruhan pihak masyarakat serta adanya konsistensi adanya dukungan dari dinas terkait, CSR, hingga pihak perguruan tinggi sekitar.

**Tabel 5.** Perhitungan Tingkat Keberlanjutan Aspek Partisipasi Pengrajin

Aspek	Sub Variabel	Skor	Interpretasi	Total	Interpretasi
Partisipasi pengrajin	Ketersediaan Lembaga/ Paguyuban	3,00	Berkelanjutan	2,06	Cukup Berkelanjutan
	Keikutsertaan dalam Paguyuban	3,00	Berkelanjutan		
	Ketersediaan Koperasi Mikro	1,00	Tidak Berkelanjutan		
	Keikutsertaan Kegiatan Pelatihan	2,53	Cukup Berkelanjutan		
	Intensitas Pertemuan Warga	2,05	Cukup Berkelanjutan		
	Keikutsertaan Pameran	1,15	Tidak Berkelanjutan		
	Kerjasama Pemasokan Bahan Baku	1,63	Tidak Berkelanjutan		
	Kesadaran Pengembangan Potensi Kampung	2,13	Cukup Berkelanjutan		

Nilai keberlanjutan aspek partisipasi pengrajin di Kampung Blangkon Potrojayan berada pada keadaan cukup berkelanjutan dengan skor 2,06 dengan rincian dapat dilihat pada Tabel 5. Faktor yang memberikan pengaruh paling besar terhadap keberlanjutan aspek partisipasi pengrajin pada aspek ketersediaan paguyuban dan keikutsertaan pengrajin dalam paguyuban dengan skor bulat yaitu 3,00 atau berkelanjutan. Kampung Blangkon Potrojayan saat ini telah memiliki paguyuban yang mewadahi pengrajin blangkon yang berlokasi di RW 05 dan 06 Kelurahan Serengan. Paguyuban tersebut bernama Maju Utomo yang saat ini memiliki anggota sebanyak 40 pengrajin dimana keseluruhan pengrajin menjadi anggota paguyuban tersebut. Paguyuban ini menjadi wadah pengrajin dalam menuangkan aspirasi berupa inovasi maupun kendala. Adanya paguyuban memberikan sinergi beberapa pelaku yang bersangkutan dengan kegiatan pengembangan kampung diantaranya masyarakat, pengrajin, pemerintahan, hingga pihak non pemerintah.

Namun disayangkan Kampung Potrojayan masih belum memiliki koperasi mikro sehingga pada ketersediaan koperasi mikro masih dinyatakan tidak berkelanjutan. Menurut wawancara terhadap ketua Paguyuban Maju Utomo, keadaan tersebut tentunya tidak akan ditinggalkan begitu saja sehingga terdapat rencana penyediaan koperasi mikro yang nantinya akan bekerja sama dengan Paguyuban Maju Utomo dengan salah satu tujuan mendukung keberlanjutan Kampung Blangkon pada aspek ekonomi maupun sosial. Selain kondisi koperasi mikro, keikutsertaan pengrajin mengikuti pameran memiliki kondisi tidak berkelanjutan dengan skor 1,15 dimana 88% belum pernah mengikuti pameran. Berdasarkan penelitian Kesawa (2017) keikutsertaan pelaku industri pada kegiatan pameran atau festival memiliki pengaruh dalam peningkatan semangat dan kreativitas dalam upaya pengembangan kampung. Hal tersebut berkorelasi dengan tingkat kesadaran pengembangan potensi kampung memiliki kondisi cukup berkelanjutan atau 53% pengrajin memiliki kesadaran yang baik dalam pengembangan potensi kampung.

#### Tingkat Keberlanjutan Aspek Penunjang Produktivitas

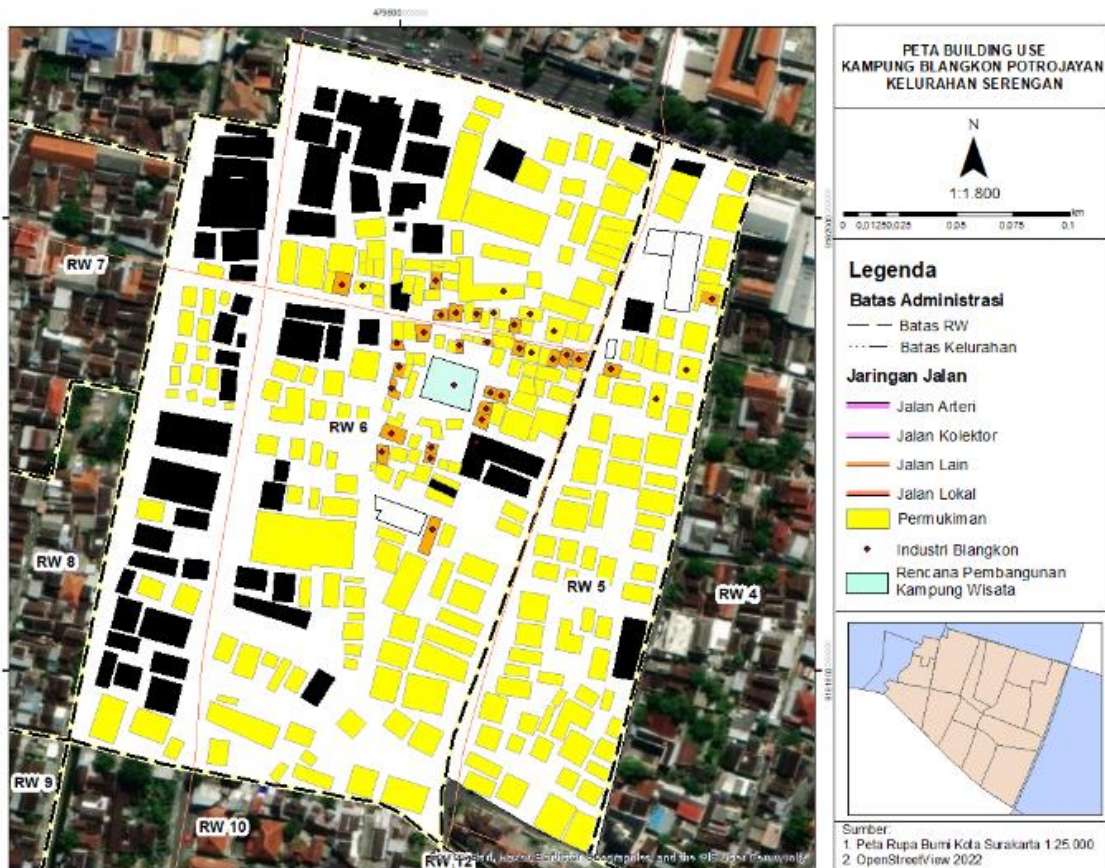
Penunjang produktivitas disini dirincikan menjadi beberapa hal yang memberikan kontribusi pada keberlanjutan kegiatan industri blangkon baik pada aspek fisik maupun non fisik. Penunjang produktivitas disini dimaksudkan faktor-faktor yang memberikan kontribusi terkait tingkat produktivitas kegiatan yang terjadi di Kampung Blangkon Potrojayan. Aspek penunjang produktivitas di Kampung Blangkon Potrojayan memiliki skor paling rendah dibanding dengan aspek lainnya yaitu sebesar 1,84 dengan interpretasi cukup berkelanjutan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa aspek dengan kondisi tidak berkelanjutan dimana kondisi eksisting yang terjadi di Kampung Blangkon Potrojayan masih buruk yang dirincikan sebagai berikut.



**Tabel 6.** Perhitungan Tingkat Keberlanjutan Aspek Penunjang Produktivitas

Variabel	Sub Variabel	Skor	Interpretasi	Total	Interpretasi
Penunjang Produktivitas	Jumlah tenaga kerja kompeten	1,73	Tidak Berkelanjutan	1,84	Cukup Berkelanjutan
	Kondisi jaringan jalan	1,63	Tidak Berkelanjutan		
	Kondisi jaringan Internet	2,85	Berkelanjutan		
	Ketersediaan bangunan paguyuban	1,00	Tidak Berkelanjutan		
	Kondisi ruang kerja	1,78	Cukup Berkelanjutan		
	Perubahan fisik ruang	1,65	Tidak Berkelanjutan		
	Ketersediaan dan penambahan alat produksi	2,38	Berkelanjutan		
	Ketersediaan showroom	1,28	Tidak Berkelanjutan		
	Jenis media promosi	2,15	Cukup Berkelanjutan		

Sebanyak 45% pengrajin belum memiliki pekerja tambahan sehingga proses produksi masih menggunakan tenaga sendiri maupun bantuan anggota keluarga sehingga aspek tersebut masih berada pada tingkat tidak berkelanjutan. Diikuti kondisi jaringan jalan di dalam kampung yang tidak berkelanjutan dimana 63% pengrajin menilai kondisi jaringan cukup baik namun masih dilakukan perbaikan. Luas jalan sebesar 1,5-2 meter saja dimana sepanjang jalan digunakan untuk parkir kendaraan dan menjemur blangkon (lihat Gambar 6).



**Gambar 2.** Peta Building Use Kampung Blangkon Potrojayan

Berdasarkan wawancara, perbaikan kondisi jalan sudah direncanakan melalui Musrenbang dan akan dilakukan bersamaan dengan rencana penataan untuk kampung wisata. Program tersebut memadai pula penyediaan lahan kosong yang diperuntukkan untuk pembangunan kampung wisata (lihat Gambar 2). Hal tersebut akan menjadi salah satu solusi dimana masih belum terdapat bangunan khusus untuk Paguyuban Maju Utomo sehingga aspek ketersediaan bangunan paguyuban masih berada pada kondisi yang tidak berkelanjutan (nilai 1,00).

Posisi kampung yang berada di tengah Kota Solo memberikan nilai pada kondisi jaringan internet yang berkelanjutan sebanyak 85% pengrajin menilai kondisi internet sudah baik dan tidak perlu dilakukan perbaikan (skor 2,38). Hal tersebut dapat berperan dalam mendukung penjualan dan kegiatan promosi kampung blangkon. Namun disayangkan pengrajin blangkon yang sudah menggunakan media sosial sebagai alat promosi hanya 6 pengrajin sehingga memberikan penilaian jenis media promosi masih pada tahap cukup berkelanjutan dengan skor 1,25. Selebihnya pengrajin masih menggunakan promosi mulut ke mulut. Hal tersebut dikarenakan mayoritas pengrajin berumur 50 tahun dengan minat belajar media sosial cukup rendah. Padahal tidak dipungkiri kegiatan promosi menjadi aspek penting untuk mengenalkan suatu karya terutama sebuah kawasan wisata kepada kalangan yang lebih luas. Dimana kegiatan promosi yang baik adalah promosi yang dapat mempermudah kegiatan komunikasi dari pihak satu dengan yang lain sehingga memperluas pasar suatu produk yang dihasilkan (Andriani et al., 2018).

Kemudian pada aspek kondisi ruang kerja, perubahan fisik ruang, dan ketersediaan *showroom* memiliki keterkaitan dengan kepadatan bangunan dimana bangunan rumah penduduk yang saling berdempetan dan tidak memiliki lahan kosong yang cukup. Terdapat 3 tipe ruang kerja (lihat Gambar 3) yang diklasifikasikan pada penelitian kali ini. 53% pengrajin berada pada klasifikasi skor 2 atau sudah memiliki batasan fisik antara kegiatan hunian dan usaha sehingga memberikan pengaruh yang baik dalam menjaga privasi bermukim dan peningkatan kenyamanan kegiatan produksi. Kemudian yang berada pada klasifikasi 1 yaitu 35% pengrajin masih menggabungkan kegiatan hunian dengan produksi dimana pengrajin memanfaatkan ruang tamu ataupun teras untuk ruang pembuatan blangkon.



**Gambar 3.** Tipe Ruang Kerja Kerajinan Blangkon Kampung Potrojayan

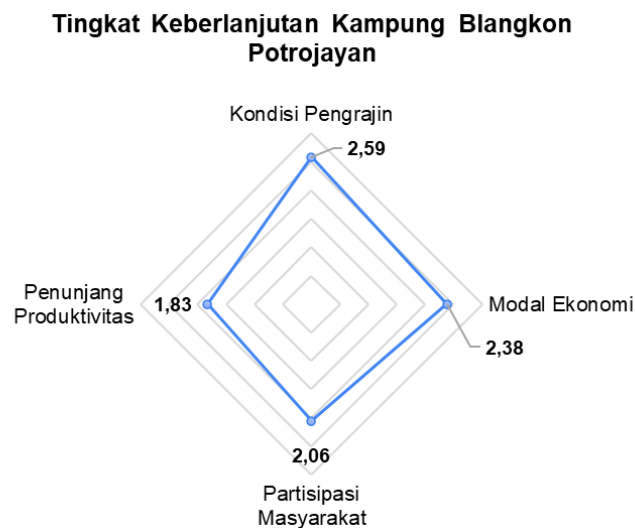
Kepadatan bangunan tersebut juga mempengaruhi terhadap ketersediaan *showroom* oleh masing-masing pengrajin 72% pengrajin masih belum memiliki *showroom* dikarenakan keterbatasan ruang yang dimiliki saat ini. Menurut wawancara oleh ketua Paguyuban Maju Utomo, terdapat rencana pembangunan *showroom* blangkon secara komunal (lihat Gambar 8 kode B3) sebagai salah satu pendukung adanya pengembangan kawasan wisata di Kampung Blangkon Potrojayan yang saat ini sedang masa pembangunan.

#### Tingkat Keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan Serengan Kota Surakarta

Tingkat keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan diketahui dari perhitungan keberlanjutan dari setiap variabel aspek yang telah dianalisis sebelumnya. Dapat diketahui Kampung Blangkon Potrojayan sudah memiliki kategori cukup berkelanjutan dengan total skor 2,21. Angka tersebut berasal dari

penggabungan nilai keberlanjutan dari variabel-variabel yang telah ditentukan dengan skor setiap aspeknya dapat dilihat pada Gambar 4.

Kampung Blangkon Potrojayan merupakan kampung dengan tema atau konsep kampung berupa kampung berbasis ekonomi. Apabila dilihat dari data yang didapatkan nilai keberlanjutan dari variabel yang berhubungan dengan ekonomi yaitu modal ekonomi memiliki angka yang cukup tinggi yaitu 2,38 dan berkelanjutan. Nilai tersebut didukung karena adanya program-program dari pemerintah yang memberikan bantuan-bantuan baik berupa alat bantu produksi hingga bantuan bahan baku blangkon. Terdapat juga bantuan permodalan dalam bentuk pendanaan yang dapat diajukan oleh pengrajin kepada beberapa pihak seperti koperasi hingga modal ventura lembaga keuangan mikro (LKM).



**Gambar 4.** Diagram Tingkat Keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan

Pada Kampung Blangkon Potrojayan nilai keberlanjutan yang memiliki angka paling kecil yaitu pada variabel penunjang produktivitas yaitu dengan angka 1,83 masuk pada klasifikasi cukup berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan Kampung Blangkon Potrojayan belum memiliki kondisi jalan yang baik dilihat dari lebar jalan kampung yang hanya dapat dilalui oleh sepeda motor dan penggunaan jalan sebagai tempat menjemur blangkon. Kondisi jalan tersebut sudah menjadi permasalahan kampung yang sudah dikeluhkan dari dahulu dan dinilai masih belum mampu mendukung kegiatan wisata kampung blangkon kedepannya.

### 3.2. Tindakan Pengembangan Kampung Blangkon Potrojayan yang Berkelanjutan

#### Kepentingan dan Kinerja Aspek Keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan

Setelah diketahui nilai-nilai dari setiap rincian variabel yang sudah ditentukan dilakukan analisis lanjutan yaitu berupa perbandingan aspek yang dinilai penting menurut masyarakat dengan kondisi aspek tersebut saat ini yang terjadi di Kampung Blangkon Potrojayan atau dapat disebut sebagai tingkat kesesuaian. Tingkat kesesuaian yang berguna untuk mengetahui urutan prioritas dilakukannya pengembangan aspek yang mempengaruhi keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan. Berikut merupakan perhitungan diperoleh dengan membandingkan tingkat kinerja Kampung Potrojayan (X) dengan tingkat kepentingan menurut pengrajin blangkon (Y).

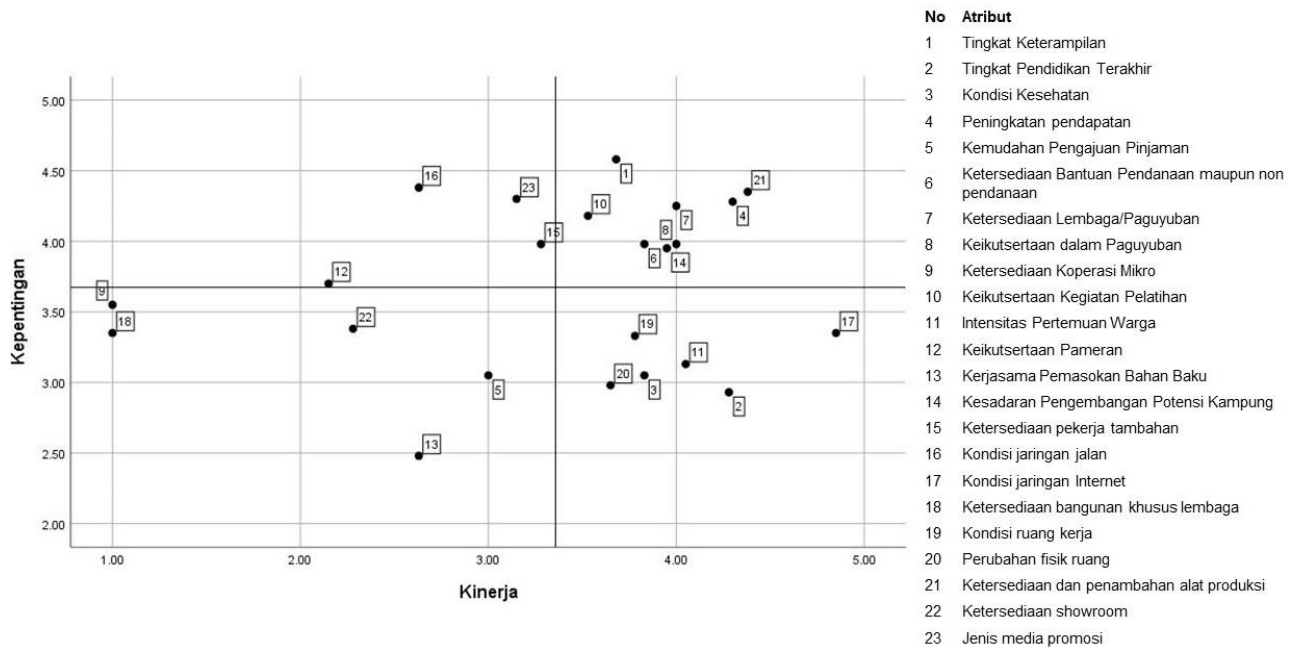
**Tabel 7.** Perhitungan Tingkat Kesesuaian

No	Kode	Atribut	Rata-rata Kinerja (X)	Rata-rata Kepentingan (Y)	Tingkat Kesesuaian (%)
<b>Aspek Kondisi Pengrajin</b>					
1	A1	Tingkat Keterampilan	4,28	4,58	146
2	A2	Tingkat Pendidikan Terakhir	3,68	2,93	80
3	A3	Kondisi Kesehatan	3,83	3,05	125
Rata-Rata			3,93	3,52	117
<b>Aspek Modal Ekonomi</b>					
4	B1	Peningkatan Pendapatan	4,30	4,28	101
5	B2	Kemudahan Pengajuan Pinjaman	3,00	3,05	98
6	B3	Ketersediaan Bantuan Pendanaan Maupun Non Pendanaan	3,83	3,98	96
Rata-Rata			3,71	3,77	98
<b>Aspek Partisipasi pengrajin</b>					
7	C1	Ketersediaan Lembaga/Paguyuban	4,00	4,25	94
8	C2	Keikutsertaan Dalam Paguyuban	4,00	3,98	101
9	C3	Ketersediaan Koperasi Mikro	1,00	3,55	28
10	C4	Keikutsertaan Kegiatan Pelatihan	3,53	4,18	84
11	C5	Intensitas Pertemuan Warga	4,05	3,13	133
12	C6	Keikutsertaan Pameran	2,15	3,70	58
13	C7	Kerjasama Pemasokan Bahan Baku	2,63	2,48	106
14	C8	Kesadaran Pengembangan Potensi Kampung	3,95	3,95	100
Rata-Rata			3,16	3,65	88,04
<b>Aspek Penunjang Produktivitas</b>					
15	D1	Jumlah Tenaga Kerja yang Kompeten	3,28	3,98	82
16	D2	Kondisi Jaringan Jalan	2,63	4,38	60
17	D3	Kondisi Jaringan Internet	4,85	3,35	145
18	D4	Ketersediaan Bangunan Paguyuban	1,00	3,35	30
19	D5	Kondisi Ruang Kerja	3,78	3,33	114
20	D6	Perubahan Fisik Ruang	3,65	2,98	123
21	D7	Ketersediaan dan Penambahan Alat Produksi	4,38	4,35	101
22	D8	Ketersediaan Showroom	2,28	3,38	67
23	D9	Jenis Media Promosi	3,15	4,30	96
Rata-Rata			3,22	3,71	90,86

Kriteria dari penilaian tingkat kesesuaian diatas apabila nilai kesesuaian >100% menunjukkan bahwa kondisi atribut tersebut mendukung adanya keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan, sedangkan nilai kesesuaian <100% menunjukkan kondisi tersebut belum memberikan kontribusi untuk pencapaian adanya keberlanjutan dari kampung blangkon. Dengan itu, atribut yang mendukung keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan diantaranya yaitu tingkat keterampilan, kondisi kesehatan, intensitas pertemuan warga, kerjasama pemasokan bahan baku, kondisi jaringan internet, kondisi ruang kerja, dan perubahan fisik ruang.

Tindakan Pengembangan Kampung Blangkon Potrojayan yang Berkelanjutan

Setelah diketahui nilai-nilai kinerja atau kondisi yang dimiliki Kampung Blangkon Potrojayan serta nilai tingkat kepentingan atau harapan dari pengrajin blangkon, kemudian dilakukan pengelompokan dalam bentuk diagram kartesius. Penentuan garis potong sumbu X (tingkat kinerja) dan sumbu Y (tingkat kepentingan) dengan membagi jumlah rata-rata nilai kinerja dengan jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 5. Diagram Kartesius Perhitungan Importance Performance Analysis

Pada diagram diatas diketahui sumbu X sebesar 3,67 dimana jumlah total rata-rata nilai kinerja sebesar 84,43 dan jumlah indikator yang dipakai adalah 23. Kemudian sumbu Y sebesar 3,41 dengan jumlah total rata-rata nilai kepentingan sebesar 78,18 dengan indikator sebanyak 23. Kedua sumbu tersebut membentuk empat kuadran dengan keterangan yang berbeda-beda. Pada perumusan tindak pengembangan berfokus pada prioritas pertama atau atribut yang terdapat di kuadran I. Kuadran I merupakan kuadran yang terdiri dari atribut yang dianggap mempengaruhi keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan namun kondisi yang terjadi masih belum mencapai kata baik sehingga menjadi prioritas pertama dilakukan perbaikan keadaan atau peningkatan kinerja.

Tabel 8. Atribut Kuadran I

No	Nomor Atribut	Nilai (X, Y)	Prioritas	Atribut
1.	12 (C6)	2,15; 3,70	4	Keikutsertaan Pameran
2.	15 (D1)	3,28; 3,90	3	Jumlah Tenaga Kerja yang Kompeten
3.	16 (D2)	2,63; 4,38	1	Kondisi Jaringan Jalan
4.	23 (D9)	3,15; 4,30	2	Jenis Media Promosi

Berikut merupakan atribut yang berada di kuadran I dimana kondisi jaringan jalan kampung, jenis media promosi, jumlah tenaga kerja kompeten, dan keikutsertaan pada kegiatan pameran merupakan prioritas pertama untuk dilakukan perbaikan. Atribut yang berada pada kuadran I ini yang digunakan sebagai perincian tindakan pengembangan Kampung Blangkon Potrojayan yang berkelanjutan.

a. Atribut Kondisi Jaringan Jalan Lingkungan

Berdasarkan permasalahan sebelumnya, dimana kondisi jalan kampung yang hanya selebar 1,5 – 2 meter dengan keadaan pinggir jalan digunakan sebagai tempat menjemur blangkon merupakan kondisi yang melatarbelakangi atribut tersebut masuk ke dalam kuadran I. Mempertimbangkan pula adanya rencana penambahan kegiatan wisata di Kampung Blangkon Potrojayan yang akan memberikan dampak adanya pergerakan yang tinggi di jalan kampung saat kegiatan wisata telah berjalan. Dengan lebar jalan yang sempit serta jarak antar rumah yang cukup dekat mengakibatkan tidak dapat dilakukan upaya pelebaran jalan. Dengan hal tersebut diperlukan upaya penyelesaian yang lain sehingga tercapai kenyamanan aksesibilitas masyarakat maupun pengunjung nantinya di area Kampung Potrojayan.



**Gambar 6.** Kondisi Jaringan Jalan Kampung Potrojayan

Solusi yang dapat dilakukan sebagai tindakan pengembangan Kampung Blangkon Potrojayan yaitu dengan melarang penggunaan jalan sebagai tempat berjemur serta tempat parkir sepeda motor oleh penduduk kampung. Diikuti adanya program pemerintah dimana terdapat rencana pengembangan kawasan wisata edukasi blangkon dapat dilihat pada maket kampung wisata terdapat beberapa penggunaan lahan baru yang saat ini masih pada tahap pembebasan lahan (lihat Gambar 7 dan 8).



**Gambar 7.** Lahan Rencana Kawasan Wisata Potrojayan



Sumber: Dokumentasi Properti Kelurahan Serengan, 2023

**Gambar 8.** Maket Rencana Kawasan Wisata Potrojayan

Dengan hal tersebut dapat diusulkannya penetapan salah satu lahan khusus yang terdapat di kawasan rencana kampung wisata (lihat Gambar 2 dan 8) menjadi lahan penjemuran blangkon komunal. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung maupun masyarakat lokal dalam melintasi jalan lingkungan tersebut. Selain hal tersebut, pergerakan pengunjung di dalam kampung hanya sebatas berjalan kaki dan tidak diizinkan kendaraan bermotor untuk memasuki daerah kampung sehingga dengan itu ditetapkan lahan parkir khusus yang menampung kendaraan pengunjung Kampung Blangkon Potrojayan.

b. Atribut Jenis Media Promosi Kampung dan Produk Kampung

Sebagian besar pengrajin masih menggunakan telepon, SMS, serta promosi mulut ke mulut untuk melakukan jual beli produk blangkon. Hanya 6 pengrajin yang sudah menggunakan *e-commerce* dalam menjual belikan produk blangkon. Namun hal tersebut juga masih belum dilakukan secara maksimal secara keseluruhan pengrajin. Sebelumnya pemerintah atau lebih tepatnya Dinas Koperasi UKM Kota Surakarta sudah pernah melakukan pelatihan mengenai promosi produk melalui *platform e-commerce*. Namun sebagian besar masyarakat tidak langsung mengimplementasikan langsung apa yang sudah mereka dapatkan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang tidak cepat memahami penggunaan *e-commerce* dikarenakan pengrajin yang sudah diatas 40 tahun.

Tindakan pengembangan yang dapat dilakukan sebagai solusi atribut jenis media promosi disini yaitu dengan pendampingan pengrajin secara berkala oleh pemerintah. Hal tersebut diharapkan dapat menciptakan konsistensi pengrajin dalam menggunakan media sosial dalam penjualan produk dan mengenalkan kampung. Tindakan pengembangan ini sangat bermanfaat dan perlu dipersiapkan dari sekarang untuk menghadapi adanya penetapan Kampung Blangkon Potrojayan sebagai kampung wisata edukasi.

c. Atribut Tenaga Kerja yang Kompeten

Saat ini sebanyak 45% atau 18 pengrajin belum memiliki pekerja tambahan dengan kata lain melakukan kegiatan produksi secara individu atau bersama dengan anggota keluarga saja. Pengrajin berpersepsi bahwa adanya pekerja tambahan memberikan pengaruh adanya keberlanjutan kampung berupa adanya efisiensi dalam kegiatan produksi hingga distribusi produk blangkon. Tidak hanya itu juga membantu masyarakat lokal dalam penyerapan tenaga kerja.

Tindakan pengembangan yang dapat dilakukan yaitu dengan menyediakan pelatihan kepada masyarakat mengenai keterampilan dan inovasi dalam memproduksi kerajinan blangkon. Hal tersebut memberikan modal keterampilan masyarakat apabila ingin mendirikan industri sendiri atau menjadi pekerja dari salah satu industri blangkon di Kampung Potrojayan. Tidak hanya itu, pengembangan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan masyarakat mengenai inovasi serta kemampuan pengelolaan kegiatan wisata untuk menghadapi perubahan kegiatan nantinya saat kampung wisata sudah berjalan.

d. Atribut Keikutsertaan dalam Kegiatan Pameran/ Festival

Sebanyak 88% atau 35 pengrajin yang belum pernah mengikuti kegiatan pameran dikarenakan dari pihak kampung hanya mengajukan perwakilan saja namun secara bergantian. Serta masih jarang terdapat kegiatan pameran yang menonjolkan kerajinan blangkon. Menurut *best practice* dari pengembangan Kampung Batik Kauman Pekalongan keikutsertaan pada kegiatan pameran atau festival memberikan kontribusi yang baik dalam mengembangkan kampung. Kontribusi tersebut dilihat dari sisi promosi atau memperkenalkan produk kerajinan dan kegiatan yang dimiliki oleh kampung tersebut. Kampung Batik Kauman Pekalongan memiliki jadwal festival yang rutin setiap tahunnya dengan menjunjung tema kerajinan batik. Festival tersebut diselenggarakan baik oleh perkumpulan pengrajin batik Kampung Kauman yaitu *Kauman Batik Art Festival* hingga dalam tingkat satu kabupaten yaitu Pekalongan Batik Carnival.

Dengan itu, diharapkan saat pengrajin blangkon Kampung Potrojayan mengikuti pameran tidak hanya mensukseskan kegiatan pameran tetapi juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menarik masyarakat untuk dapat dan membeli produk dari Kampung Potrojayan. Tidak hanya terkait memperkenalkan kampung, keikutsertaan pada kegiatan pameran atau festival dapat meningkatkan motivasi atau semangat pengrajin dalam terus melestarikan budaya Jawa yang sudah ada sejak lama.

Tindakan pengembangan yang dapat dilakukan diantaranya mengadakan kegiatan pameran atau festival yang mengangkat tema kearifan lokal terutama budaya Jawa pada hari-hari besar contohnya seperti hari jadi Kota Surakarta maupun peringatan hari besar lainnya. Tidak hanya itu sosialisasi masyarakat dalam rangka meningkatkan motivasi kepada pengrajin untuk terus aktif mengikuti kegiatan di luar kampung untuk mengenalkan produk kerajinan blangkon dan eksistensi Kampung Blangkon Potrojayan Kota Surakarta.

#### 4. KESIMPULAN

Tingkat keberlanjutan Kampung Blangkon Potrojayan sebagai kampung industri kecil kerajinan blangkon adalah cukup berkelanjutan dengan nilai 2,21. Aspek yang memiliki nilai keberlanjutan yang tinggi pada aspek kondisi pengrajin dan modal ekonomi. Dengan keadaan tersebut perlu dilakukan adanya perumusan tindakan pengembangan untuk menciptakan Kampung Blangkon Potrojayan berkelanjutan. Didapatkan atribut yang berada pada kuadran I berjumlah 4 diantaranya yaitu kondisi jaringan jalan kampung hanya dapat dilewati sepeda motor dan dipergunakan untuk menjemur blangkon, jenis media promosi belum memaksimalkan perkembangan teknologi, tenaga kerja kompeten masih sedikit, serta masih sedikitnya keikutsertaan pengrajin dalam kegiatan pameran atau festival. Keempat atribut tersebut merupakan prioritas pertama dilakukan pengembangan.

Pada atribut kondisi jalan dilakukan pengembangan berupa ditetapkannya salah satu lahan khusus yang terdapat di kawasan rencana kampung wisata menjadi lahan penjemuran blangkon komunal dalam rangka mengurangi penggunaan jalan kampung untuk penjemuran blangkon. Hal tersebut mempertimbangkan kepadatan bangunan yang cukup tinggi sehingga tidak mudah untuk dilakukan pelebaran jalan. Hal tersebut memberikan pengaruh dalam penataan pada tata ruang kampung dalam menghadapi rencana kawasan wisata edukasi yang mencakup atraksi, kegiatan industri, infrastruktur pendukung kegiatan wisata hingga kejelasan dan kenyamanan pergerakan pengunjung berwisata. Penataan kampung tersebut juga perlu memperhatikan ketersediaan dan proporsi ruang terbuka hijau di Kampung Blangkon Potrojayan.

Pada atribut jenis media promosi, tindakan pengembangan dapat berupa pendampingan secara berkala oleh pemerintah untuk terus menuntun pengrajin dalam pemanfaatan *e-commerce* agar Kampung Blangkon Potrojayan dan produk kerajinan blangkon dapat dikenal oleh kalangan yang lebih luas. Pada atribut pekerja yang kompeten dilakukan pengembangan berupa penyediaan pelatihan kepada masyarakat mengenai keterampilan dan inovasi dalam memproduksi kerajinan blangkon serta pelatihan masyarakat mengenai inovasi pengelolaan kegiatan wisata dalam menghadapi perkembangan kampung wisata di Kampung Potrojayan. Lalu yang terakhir pada atribut keikutsertaan kegiatan pameran dilakukan pengembangan berupa pengadaan kegiatan pameran blangkon secara rutin bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal, upaya mengenalkan kampung blangkon dan memperluas pasar kerajinan blangkon.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menyelesaikan studi sarjana di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro. Terimakasih kepada ketua paguyuban Maju Utomo, pengrajin blangkon Kampung Potrojayan, Kelurahan Serengan, dan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota sebagai institusi yang telah memberikan kesempatan dalam menyelesaikan penelitian ini.



## 6. REFERENSI

- Andriani, R., Hariyanto, O. I., Brahmanto, E., Handayani, R. D., & Fauzia, W. (2018). Strategi Promosi UMKM kampung rajut binong jati sebagai kawasan wisata belanja. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 305-310.
- Anindito, D. B., Indriansyah, N. R., Maula, F. K., & Akbar, R. (2019). A quantitative perspective on kampung kota: Elaborating definition and variables of Indonesian informal settlements: Case study: Kelurahan Tamansari, Bandung City. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 7(2), 53-74. [https://doi.org/10.14246/IRSPSD.7.2\\_53](https://doi.org/10.14246/IRSPSD.7.2_53).
- Apriliani, T., Zamroni, A., & Rosyidah, L. (2021). Keberlanjutan Ekonomi Rumah Tangga Pembudi Daya Ikan Kerapu Di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(1), 1-13. DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v7i1.8244>.
- Dyah P, V., & Yuliastuti, N. (2014). Penilaian Keberlanjutan Permukiman Kampung Lama Di Kelurahan Lempongsari. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 766-775. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2014.6734>.
- Faizah, I. N., Widowati, N., & Zarkasyi, A. (2022). Efektivitas Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(3), 136-149.
- Kesawa, E. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kustiwan, I., Ukrin, I., & Aulia, A. (2015). Identification of the Creative Capacity of Kampong's Community towards Sustainable Kampong (Case Studies: Cicadas and Pasundan Kampong, Bandung): A Preliminary Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(October), 144-151. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.074>.
- Lankia, T., Venesjärvi, R., & Pouta, E. (2022). Importance-performance analysis of the fishing tourism service structure: Recreational anglers' preferences on the remote salmon river of Teno in Finland. *Fisheries Research*, 254(july), 106425. <https://doi.org/10.1016/j.fishres.2022.106425>.
- Martuti, N. K. T., Hidayah, I., & Sumaryanto, T. (2017). Preferensi Masyarakat Terhadap Program Kampung Tematik di Kota Semarang. *Riptek*, 11(2), 11-22.
- Mitzalina, A., & Rahmawati, D. (2021). Performance Level of Kampung Cerdas Concept using Importance-Performance Analysis (IPA) Methods in Kampung Genteng Candirejo, Surabaya. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 778(1), 0-7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/778/1/012017>.
- Purwanto, E., Utomo, B., & Widyaningsih, P. (2019). Induksi Teknologi pada Industri Kreatif Kampung Sentra Blangkon: Promosi, Pengelolaan Pemesanan dan Penjualan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 2(2), 15-20. <https://doi.org/10.30591/japhb.v2i2.1464>.
- Ruwananda K.P, R. (2016). *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Menggunakan Metode IPA (Importance Performance Analysis) dan CSI (Customer Satisfaction Index)*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia.
- Santoso, I., & Madiistriyanto, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (A. Rachmatullah, Ed.). Tangerang: Indigo Media.
- Slamet, M., & Bintoro, E. (2019). Pengaruh Pengalaman, Penggunaan Informasi Akuntansi, dan Tingkat Pendidikan terhadap Keberhasilan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Industri di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. *Management & Accounting Research Journal Global*, 4(1), 92-102.
- Sugiono. (2002). *Metodologi Penelitian Administrasi* (Cetakan Ke 5). Bandung: Alfa Beta.
- Surjono, S., Rahma, F. D., & Setyono, D. A. (2020, July). Sustainability of Thematic Kampongs. In *International Conference of Heritage & Culture in Integrated Rural-Urban Context (Hunian 2019)* (pp. 130-135). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aer.k.200729.021>.
- Triratna, B., Winarto, Y., & Yuliani, S. (2019). Model Pengembangan Kampung Wisata Blangkon di Surakarta Berbasis Konsep Kearifan Lokal. *Arsitektura*, 17(2), 293-302. <https://doi.org/10.20961/arst.v17i2.24532>.
- Vidianti, R. A., Surjono, S., Nurwarsito, H., & Prayitno, G. (2020, October). Community resilience and sustainability levels of thematic kampong in malang city. In *Brawijaya International Conference on Multidisciplinary Sciences and Technology (BICMST 2020)* (pp. 234-238). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201021.056>.
- Widodo, A. P. (2020). *Pengembangan Kelurahan Serengan Sebagai Kampung Wisata Industri Blangkon*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/80850>.
- Yuliastuti, N., & Sukmawati, A. M. (2020). Creative Urban Kampung Based on Local Culture, A Case of Kampung Bustaman Semarang. *Journal of Architecture and Urbanism*, 44(2), 128-137. <https://doi.org/10.3846/jau.2020.11450>.